



## Pemikiran Teologi Pendidikan Kristen Robert Raikers

Siska Wira Sasmitha<sup>1\*</sup>, Midtra Yhera<sup>2</sup>, Silva<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

[Siskawira8@gmail.com](mailto:Siskawira8@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [midtrayhera@gmail.com](mailto:midtrayhera@gmail.com)<sup>2</sup>, [smei6614@gmail.com](mailto:smei6614@gmail.com)<sup>3</sup>, [sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: [siskawira8@gmail.com](mailto:siskawira8@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study examines the theological thought of Christian education by Robert Raikes as the pioneer of Sunday School within its historical context and its contribution to the development of Christian education. The purpose of this research is to reveal the theological background and motivations behind Raikes' initiation of church-based education and its impact on society and the church today. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, analyzing historical and theological sources. The findings show that Raikes had a deep concern for the social and moral condition of poor children in 18th century England, which led him to establish Sunday Schools as a means of religious and character education. Raikes' educational thoughts and practices became a crucial foundation for the development of modern Christian education. The implication of this research is the need for today's churches and Christian educational institutions to emulate Raikes' spirit of service and social concern in delivering transformative education.*

**Keywords:** *Christian Education; Educational Theology; History of Christian Education; Robert Raikers; Sunday School*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji pemikiran teologi pendidikan Kristen Robert Raikes sebagai pelopor sekolah minggu dalam konteks sejarah dan kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap latar belakang teologis dan motivasi Raikes dalam merintis pendidikan berbasis gereja serta dampaknya terhadap masyarakat dan gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menelaah sumber-sumber historis dan teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Raikes memiliki perhatian besar terhadap kondisi sosial dan moral anak-anak miskin pada abad ke-18 di Inggris, yang mendorongnya mendirikan sekolah minggu sebagai wadah pendidikan agama dan karakter. Pemikiran dan praksis pendidikan Raikes menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Kristen modern. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya gereja dan lembaga pendidikan Kristen masa kini meneladani semangat pelayanan dan kepedulian sosial Raikes dalam menghadirkan pendidikan yang transformatif.

**Kata kunci:** Pendidikan Kristen; Robert Raikers; Sejarah Pendidikan Kristen; Sekolah Minggu; Teologi Pendidikan

### 1. LATAR BELAKANG

Penelitian ini menegaskan bahwa Robert Raikes merupakan tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Kristen, khususnya melalui inisiasi gerakan sekolah minggu pada abad ke-18 di Inggris. Kepekaan sosial Raikes terhadap kondisi anak-anak miskin yang hidup tanpa akses pendidikan dan pembinaan moral menjadi landasan kuat bagi terbentuknya pelayanan pendidikan berbasis gereja. Upayanya bukan semata-mata aksi sosial, melainkan sebuah panggilan teologis untuk mengaktualisasikan iman Kristen dalam bentuk nyata melalui pendidikan yang membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda.

Pemikiran teologis Raikes tercermin dalam keyakinannya bahwa pendidikan merupakan sarana efektif untuk mentransformasi kehidupan individu dan masyarakat, sejalan dengan mandat Injil untuk mengasihi dan membimbing sesama. Sekolah minggu tidak hanya menjadi tempat belajar membaca dan menulis, tetapi juga media untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang membentuk etika, tanggung jawab, dan iman. Pandangan ini menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek teologi dan praksis pendidikan yang mengakar dalam pelayanan gereja.

Kebaruan dari studi ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi teologis dengan konteks praksis pelayanan sosial gereja. Selama ini, kontribusi Raikes cenderung dipahami sebatas narasi historis, tanpa menggali lebih dalam kerangka teologis yang melatarbelakangi gerakan pendidikannya. Dengan menelaah landasan iman yang menjadi pendorong tindakan Raikes, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya teologi pendidikan dalam merancang dan menjalankan pelayanan gerejawi yang transformatif.

Temuan ini juga mengandung implikasi penting bagi gereja masa kini. Dalam menghadapi tantangan modern seperti krisis moral, disintegrasi keluarga, dan sekularisasi, gereja perlu menghidupkan kembali semangat pendidikan Kristen yang holistik, sebagaimana dicontohkan oleh Raikes. Pendidikan gerejawi bukan sekadar transfer pengetahuan Alkitabiah, tetapi pembentukan karakter Kristiani yang menjawab kebutuhan zaman. Sekolah minggu, kelas katekisasi, dan bentuk pelayanan edukatif lainnya dapat menjadi sarana strategis dalam pengembalaan umat secara menyeluruh.

Dengan demikian, pemikiran dan praksis Robert Raikes tetap relevan untuk dikaji dan diadaptasi dalam konteks pelayanan kontemporer. Gereja dipanggil untuk terus mengembangkan pendidikan yang berlandaskan pada teologi yang hidup, responsif terhadap realitas sosial, serta berpihak kepada mereka yang terpinggirkan. Warisan Raikes mengingatkan kita bahwa pendidikan Kristen adalah wujud nyata dari kasih dan panggilan untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna bagi generasi masa depan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pemikiran pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari akar teologi yang mendasarinya. Teologi pendidikan Kristen memandang pendidikan sebagai bagian integral dari proses pemuridan dan pertumbuhan iman, di mana firman Tuhan menjadi pusat dari seluruh aktivitas belajar-mengajar. Dalam konteks ini, Robert Raikes muncul sebagai tokoh yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam bentuk pendidikan informal melalui sekolah minggu. Teori pendidikan Kristen yang relevan dalam pembahasan ini antara lain adalah

pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan pemberdayaan spiritual peserta didik.

Raikes mengembangkan model pendidikan yang sederhana namun memiliki dampak sosial yang luas, di mana pendekatannya mengedepankan kasih, kepedulian sosial, serta kesetaraan dalam akses pendidikan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sekolah minggu yang digagas oleh Raikes mampu mengubah perilaku dan moral anak-anak miskin di Inggris pada masa itu. Studi sejarah pendidikan Kristen juga menegaskan bahwa kontribusi Raikes menjadi tonggak awal sistematisasi pendidikan agama yang diselenggarakan oleh gereja.

Meski demikian, belum banyak penelitian yang menyoroti secara mendalam pemikiran teologi pendidikan yang mendasari tindakan Raikes dalam konteks refleksi kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk menelaah lebih jauh konsep pendidikan menurut Raikes tidak hanya sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai landasan teologis yang relevan dalam pengembangan pendidikan gerejawi masa kini. Secara implisit, penelitian ini berasumsi bahwa pendekatan Raikes terhadap pendidikan dapat dijadikan model dalam menjawab tantangan pendidikan Kristen di era modern.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menelaah pemikiran teologi pendidikan Kristen Robert Raikes secara mendalam melalui kajian literatur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku biografi, jurnal akademik, artikel sejarah gereja, dan dokumen terkait gerakan sekolah minggu. Populasi dalam penelitian ini mencakup literatur yang membahas sejarah dan teologi pendidikan Kristen, sedangkan sampel dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah isi sumber pustaka secara sistematis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam menginterpretasi data, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model penelitian yang digunakan adalah model analisis historis-teologis, di mana simbol utama dalam model ini adalah pemikiran Raikes sebagai variabel utama yang dianalisis dari aspek teologi pendidikan dan relevansi sosialnya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang dilaksanakan dari bulan Februari hingga April 2025. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti biografi Robert Raikes, literatur sejarah pendidikan Kristen, dan tulisan-tulisan teologi pendidikan. Karena penelitian bersifat kualitatif – deskriptif dengan pendekatan historis-teologis, lokasi penelitian tidak bersifat fisik, melainkan terfokus pada sumber literatur digital dan cetak yang diperoleh dari perpustakaan dan arsip daring.

##### **Pengertian Teologi Pendidikan Kristen**

Martasudjita, E. P. D. (1997) asal kata teologi berarti pembicaraan mengenai Al-lah, sebab kata teologi ini berasal dari bahasa Yunani *theologia*, yakni dari kata *theos* (= Allah) dan *logos* (= pembicaraan, pengetahuan, ilmu). Situmorang, K. (2021) Teologi berasal bahasa Yunani, yaitu kata *teos* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia, *Teos* diterjemahkan dengan kata Tuhan; kata *logos* diterjemahkan dengan kata ilmu. Jadi secara asal kata teologi bisa diberikan arti ilmu tentang Tuhan. Ara, A. (2014) teologi dipahami sebagai "ilmu tentang iman; inti permenungan tentang kebenaran iman yang dirumuskan dan disatukan dalam sebuah tataran sistematis. teologi dapat dipahami sebagai ilmu atau diskusi mengenai Tuhan. Selain itu, teologi juga dianggap sebagai bidang ilmu yang mempelajari iman, dengan fokus pada pemikiran mendalam tentang kebenaran iman yang disusun dalam suatu sistem yang terstruktur. Abd Rahman, dkk (2022), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pristiwanti, dkk (2022) pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Sasongko, D. G. S. (2018).\

Pendidikan adalah perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidikan adalah sebuah upaya yang dirancang dengan penuh kesadaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyeluruh. Fokus utama dari pendidikan adalah untuk mengoptimalkan potensi siswa, mencakup aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Selain itu, pendidikan dianggap sebagai proses yang berlangsung sepanjang kehidupan, yang dapat terjadi di berbagai kondisi dan tempat, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan individu. Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran

krusial dalam membentuk dan menentukan arah kehidupan manusia, baik bagi pengajar maupun peserta didik. Berdasarkan paparan diatas Teologi Pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai bidang ilmu yang mempelajari iman Kristen dalam konteks pendidikan, dengan tujuan mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, moralitas, kecerdasan, dan keterampilan individu, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Teologi pendidikan Kristen juga berfokus pada bagaimana iman dan ajaran Kristen dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik, memupuk akhlak mulia, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan kata lain, Teologi Pendidikan Kristen menggabungkan ajaran agama Kristen dengan prinsip-prinsip pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendalam, aktif, dan menyeluruh, guna membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral dan beriman. Ndruru, Y., Teko, A., & Tapilaha, S. R. (2024) pendidikan Kristen sebagai suatu proses belajar mengajar yang berakar pada ajaran Alkitab serta memiliki fokus utama pada Kristus dan panduan dari Roh Kudus. Tujuannya adalah membimbing individu dari segala tahap perkembangan melalui pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengenal dan mengalami maksud dan tujuan Allah yang terwujud dalam Yesus Kristus.

### **Prinsip Teologi pendidikan Kristen Oleh Robert Raikers**

Robert Rikers dalam Christiani, T. K. (2007) menganjurkan agar anak-anak itu diberi pendidikan. Gagasannya ia wujudkan pada tahun 1780, ketika ia memulai suatu sekolah pada hari Minggu di rumahnya sendiri. Ia menggaji seorang guru untuk mengajar anak-anak itu membaca, menulis, hidup sopan, dan mengenal cerita-cerita Alkitab. Acara Sekolah Minggu perdana adalah pukul 10.00-12.00 belajar membaca; kemudian murid pulang ke rumah untuk makan siang; pukul 13.00 kembali berkumpul untuk bersama-sama ke gereja, dilanjutkan menghafal katekismus sampai pukul 17.00. Pendidikan Kristen menurut Ricker bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani. Tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertanggung jawab, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Robert Rikers dalam Sopakua S., (2022) mengajurkan siasat untuk mengajar anak-anak membaca, karena dengan keterampilan itu mereka dapat membaca Alkitab. Sekolah Minggu mula-mula didirikan untuk menolong angkatan muda agar hidup lebih tenang dalam masyarakat industry yang sedang dibangun. Materi sekolah Minggu bersumber dari bahan bacaan Alkitab, katekismus dan doa. Mengembangkan pola beribadah, belajar dan bertindak

sampai akhirnya pola itu bertumbuh menjadi kebiasaan dalam diri anak didik. Kedua kebaktian adalah bagian penting dari seluruh pengalaman belajar. Ketiga, hadiah berupa pakaian atau bahan bacaan seperti Alkitab, diberikan kepada anak yang rajin dan berhasil. dalam studinya, Keempat, pada waktu seorang anak didik menjawab sebuah pertanyaan semua anak terfokus pada masalah yang sama. Kelima, dalam proses belajar, tugas hafalan adalah tugas belajar yang amat menonjol. Para pemimpin Sekolah Minggu berupaya mendidik nalar anak, tetapi tidak jarang keadaan murid yang menghadiri tempat belajar itu memerlukan pakaian dan makanan juga.

Sekolah Minggu bertumbuh pesat karena telah memenuhi kebutuhan mendasar yang tidak dipenuhi oleh gereja formal. Pada waktu Raikes meninggal, jumlah anak didik di Sekolah Minggu di Inggris sudah melebihi 400.000 orang. Robert Raikes mengembangkan pendidikan Kristen yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter anak-anak. Melalui pelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani, anak-anak diajarkan untuk hidup dengan integritas, tanggung jawab, dan saling menghormati, sehingga membangun dasar moral yang kuat yang mereka bawa sepanjang hidup. Raikes juga menekankan pentingnya keterampilan membaca dan menulis sebagai sarana untuk memahami ajaran Alkitab, memberikan anak-anak akses ke pengetahuan yang lebih luas dan memberdayakan mereka untuk belajar lebih banyak. Dalam konsep pendidikan holistik yang diajarkan, aspek intelektual, spiritual, dan sosial dipadukan, dengan kegiatan seperti menghafal katekismus dan doa untuk mengembangkan kehidupan rohani yang kuat, serta membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Selain itu, Raikes juga mengembangkan kebiasaan baik melalui pola beribadah, belajar, dan bertindak yang secara konsisten diterapkan, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Perhatian terhadap kesejahteraan anak-anak juga menjadi aspek penting, di mana Raikes memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian dan makanan, memberikan kesempatan bagi anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sekolah Minggu yang dimulai oleh Raikes berkembang pesat dan mampu menjangkau lebih dari 400.000 anak-anak, menunjukkan betapa besar dampak pendidikan Kristen dalam membentuk moral, sosial, dan rohani anak-anak serta masyarakat pada masa itu.

### **Pemikiran Robert Raikes Memiliki Dampak Yang Mendalam Terhadap Perkembangan Pendidikan Kristen Dari Abad Ke-18 Hingga Masa Kini.**

Sebagai pelopor gerakan Sekolah Minggu, Raikes menciptakan sebuah model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan

karakter anak-anak, terutama dari kalangan yang kurang mampu. Dengan mendirikan Sekolah Minggu, ia memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang nilai-nilai Kristen dalam suasana yang mendukung dan menyenangkan, yang sangat berbeda dari pengalaman mereka sehari-hari yang sering kali keras dan penuh tekanan. Raikes memperkenalkan metode pengajaran yang inovatif, menggunakan pendekatan interaktif yang melibatkan dialog dan contoh praktis. Boehlke, R. R. (1997), cara pikir praktisnya akan tampak dalam contoh gaya mengajarnya yang saat ini masih dapat kita baca. Ia menulis ia pernah mengajar bagaimana salah satu kekuatan yang tidak kelihatan dapat menghasilkan dampak positif atas salah satu benda. Ia membuktikan kebenaran dalil itu melalui penggunaan sebatang magnet. Sebatang jarum diletakkan di atas meja. Lantas ia menggerakkan jarum itu dengan memakai magnet. Kemudian, ia meletakkan jarum yang lain lagi. Jarum yang kedua itu segera di-tarik ke jarum pertama dan seterusnya. Menurut gambaran yang Raikes catat kemudian, ia memakai benda itu sebagai "teksnya". Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak-anak, tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasi ajaran Kristen dengan lebih baik. Dengan cara ini, Raikes tidak hanya mendidik anak-anak dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga membentuk moralitas dan etika mereka, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter mereka. Pengaruh Raikes meluas jauh melampaui Inggris, dengan gerakan Sekolah Minggu yang ia inisiasi menyebar ke berbagai negara di Eropa dan Amerika. Gagasan Sekolah Minggu itu disambut baik oleh warga Kristen injili dalam Gereja Inggris dan gereja bukan gereja negara. Mereka ini melihat Sekolah Minggu sebagai sarana untuk menyelamatkan anak dari kekuatan Iblis. Dengan motivasi tersebut, mereka mendirikan Sekolah Minggu di Inggris, Skotlandia, Wales dan Irlandia. Baru dua puluh delapan tahun setelah Raikes mengumumkan pendirian Sekolah Minggu pertama, 400.000 anak didik sedang belajar dalam Sekolah Minggu yang berlangsung di Inggris saja. Ia bersyukur bahwa Sekolah Minggunya terus bertumbuh pesat khususnya di dunia berbahasa Inggris, tetapi ia akan lebih bersyukur lagi kalau ia tahu bahwa gagasan mulia itu disebarluaskan ke mana-mana, termasuk Indonesia sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ideide Raikes tentang pendidikan anak dan pentingnya pendidikan agama telah diterima secara luas oleh banyak gereja dan komunitas Kristen di seluruh dunia. Sekolah Minggu menjadi bagian integral dari kehidupan gereja, dan terus beradaptasi dengan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat.

Kukus, M. M., & Kamagi, J. J. (2022) memaparkan konsep kurikulum dari Raikes sendiri seputar mengembangkan keterampilan dasar anak melalui mahir membaca, dan memperkuat hafalan. Satusatunya jalan sumber pengetahuan dari Raikes demi memajukan keterampilan dasar anak adalah menolong untuk melatih anak-anak memiliki kemampuan

ingatan, oleh karena baik pengalaman langsung atau tidak langsung harus di dukung oleh ingatan agar hasil pengalaman anak akan hasil objek belajarnya dengan optimal. Seiring berjalannya waktu, pemikiran Raikes juga mendorong pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih terstruktur dan sistematis. Banyak gereja mulai menyusun rencana pembelajaran yang lebih beragam, memperhatikan kebutuhan dan perkembangan psikologis anak-anak. Pada akhirnya para pemimpin sekolah minggu mengembangkan kurikulum yang bercorak tiga, yakni kurikulum yang seragam, kurikulum Group graded dan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan penggolongan murid di sekolah umum. Kawangung, Y, dkk (2020), Pendirian sekolah minggu dipengaruhi oleh perkembangan, penemuan, gerakan dan peristiwa yang menghasilkan perubahan-perubahan yang berdampak luas dalam segala unsur kehidupan termasuk agama. Dikalangan gereja sudah dilaksanakan pengembangan kurikulum sekolah minggu sebagai tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang hebat di bidang politik, ekonomi, dan teologi. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak, yang merupakan warisan penting dari pemikiran Raikes. Hingga masa kini, pengaruh Robert Raikes dalam pendidikan Kristen masih sangat terasa, terutama melalui keberadaan Sekolah Minggu yang tetap menjadi sarana penting untuk mendidik anak-anak dalam iman Kristen.

Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai komunitas di mana anak-anak dapat mengembangkan hubungan sosial yang positif dan mendalami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam tradisi Kristen. Prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh Raikes, seperti pentingnya pendidikan moral dan etika, terus relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Dalam dunia yang semakin kompleks dan sering kali menghadapi tantangan moral, pendidikan yang menekankan pada karakter dan etika menjadi semakin penting. Sekolah Minggu mengajarkan anak-anak tentang kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, yang merupakan fondasi bagi perilaku baik dalam masyarakat. Selain itu, Raikes juga menekankan pentingnya akses pendidikan bagi semua anak, terutama mereka yang berasal dari latar belakang kurang mampu. Hal ini mendorong banyak gereja dan organisasi Kristen untuk terus menyediakan program pendidikan yang inklusif dan mendukung, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam iman mereka.

Dengan demikian, pemikiran Robert Raikes tidak hanya membentuk pendidikan Kristen di abad ke-18, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan agama yang berkelanjutan dan relevan di era modern. Sekolah Minggu dan prinsip-prinsip yang ia ajarkan terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman, memastikan bahwa pendidikan Kristen tetap menjadi sumber inspirasi dan pembentukan karakter bagi generasi mendatang.

## **Pengembangan Kurikulum Dalam Menerapkan Pemikiran Teologi Pendidikan Kristen Robert Raikes Dalam Konteks Pendidikan Masa Kini**

Robert Raikes dalam Pattinama, Y. A. (2019) digerakkan oleh rasa cinta kepada anak-anak, membuat suatu gerakan yang akhirnya mendorong lahirnya pelayanan Sekolah Minggu. Mula-mula gereja tidak mengakui kehadiran gerakan sekolah minggu yang dimulai oleh Raikes ini. Tetapi karena kegigihannya menulis berbagai publikasi dan membagikan visi pelayanan anak ke masyarakat Kristen di Inggris, dan juga atas bantuan John Wesley (Pendiri gereja Methodist), akhirnya kehadiran Sekolah Minggu diterima oleh gereja. Sekolah minggu merupakan salah satu bagian dari program pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh tiap-tiap gereja, untuk itu diperlukan suatu perencanaan yang tersusun dan tertata dengan baik. Dapat dikatakan bahwa dalam kurikulum sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai khususnya dalam Sekolah Minggu.

Menurut Denson, kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, bukan hanya sebagai subjek mengajar, tetapi ini merupakan suatu hubungan yang saling terkait dan berkembang. Gereja harus memberikan perhatian yang serius dalam menyelenggarakan pembelajaran sekolah minggu, dikarenakan anak adalah gereja masa depan yang wajib dipersiapkan sedari dini. Salah satu hal penting yang dapat dilakukan oleh gereja dalam pelayanan kepada anak-anak adalah menyusun dan menerapkan kurikulum yang jelas bagi anak sekolah minggu.

Kurikulum sekolah minggu memiliki tujuan yang lebih besar daripada hanya memperoleh nilai yang menjadi standar kelulusan dalam pendidikan pada umumnya. Kurikulum sekolah minggu mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman dan pengalaman iman yang konkrit sesuai kebenaran Alkitab di tengah konteks kehidupan masa kini. Kurikulum sekolah minggu merupakan rancangan sejumlah kegiatan belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak-anak di gereja yang disusun secara sistematis. Kurikulum PAK di gereja tidak hanya diuraikan atau dijabarkan sesuai dengan tiga ranah yang meliputi, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan memerhatikan berbagai hal dan prinsip di atas, tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Hal ini disebabkan pentingnya kurikulum di dalam pendidikan agama Kristen di gereja, yaitu sekolah minggu. Widodo dalam Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2021) berpendapat bahwa, dalam upaya pengembangan sebuah kurikulum PAK di gereja, yang perlu diperhatikan adalah tentang berbagai asas berikut: asas teologis, sejarah, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu teknologi. Kemudian, Harianto G.P menegaskan bahwa rancangan pengembangan kurikulum

PAK harus mampu menjawab tiga hal berikut: pertama, tentang apa yang mesti dipelajari atau tujuan pendidikan; kedua, tentang apa kegiatannya dan sumber belajar apa saja yang digunakan guna memperoleh hasil yang diharapkan; ketiga, cara yang dipakai guna mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, atau evaluasi.

Berdasarkan paparan diatas pengembangan kurikulum sekolah Minggu harus dilakukan terus menerus. Pengembangan dilakukan berdasarkan karakteristik, kebutuhan anak dan dinamika perubahan konteks di mana anak tumbuh dan berkembang. Kebutuhan dan tantangan di masa lalu berbeda dengan masa sekarang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tak terhindarkan. Dalam pengembangan kurikulum sekolah minggu, gereja atau pengembang kurikulum PAK harus memerhatikan cakupan dan keseimbangan ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, hal yang tak boleh diabaikan adalah asas-asas yang mendasarinya. Semua hal di atas guna mencapai tujuan PAK, yaitu pemahaman dan pengalaman iman yang terus bertumbuh pada diri anak sekolah minggu.

### **Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang**

Aplikasi dari teologi pendidikan kristen oleh Robert Raikers dalam kehidupan masa kini. Salah satunya pembentukan karakter pada anak melalui sekolah minggu Ferianti, Y. (2021), Dalam pembentukan karakter anak, sekolah minggu memegang peran yang sangat penting. Namun, terkadang orang tua tidak selalu menerapkan karakter yang baik pada anak mereka, yang mengakibatkan kurangnya etika dan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri. Di sinilah peran guru sekolah minggu sangat krusial. Guru sekolah minggu, sebagai "orang tua kedua," memiliki pengaruh besar dalam membentuk iman, harapan, kasih, pengertian, serta nilai-nilai moral dan spiritual anak. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan agama Kristen yang efektif. Motivasi pengajar sekolah minggu seharusnya tidak meremehkan pelayanan kepada anak, karena mereka berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif, membentuk karakter, serta membantu anak tumbuh dalam kedewasaan rohani dan iman kepada Tuhan. Erat Warni Zega, S. P, dkk (2025) Kurikulum Sekolah Minggu yang diberikan kepada anak tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang Alkitab, namun membiarkan anak-anak menikmati firman Tuhan sebagai Air Hidup dalam kehidupan mereka dan menumbuhkan iman mereka. Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya belajar dari tulisan yang dalam kurikulum, tapi lebih dari itu anak-anak mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, kurikulum Sekolah Minggu perlu dirancang secara lengkap dan tepat untuk dapat dipakai sebagai alat mengajar anakanak agar bertumbuh optimal di dalam Kristus.

Jadi kurikulum dipahami sebagai program pengajaran lengkap untuk anak-anak berdasarkan pada Alkitab yang bertujuan untuk menumbuhkan iman dalam hati anak-anak, untuk membawa iman yang baru menjadi nyata dalam perbuatan. Artinya adalah Kurikulum Sekolah Minggu tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang Alkitab kepada anak-anak, tetapi juga membantu mereka menikmati firman Tuhan sebagai sumber kehidupan yang memberi kekuatan dan pertumbuhan iman. Anak-anak tidak hanya belajar secara teori dari bahan ajar yang tersedia dalam kurikulum, tetapi juga diharapkan dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kurikulum yang digunakan dalam Sekolah Minggu harus dirancang dengan lengkap dan tepat agar dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajar dan membimbing anak-anak untuk bertumbuh secara rohani. Kurikulum ini bukan hanya sekadar kumpulan materi ajar, tetapi merupakan sebuah program pengajaran yang sistematis dan terencana dengan baik. Dalam perancangannya kurikulum ini harus berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber utama kebenaran. Tujuan akhirnya adalah membantu anak-anak memahami iman mereka, bukan hanya dalam konsep tetapi juga dalam praktik kehidupan. Dengan kata lain, iman yang diajarkan dalam Sekolah Minggu tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mengetahui kisah-kisah Alkitab, tetapi juga belajar bagaimana firman Tuhan dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kurikulum Sekolah Minggu menjadi sarana yang sangat penting untuk membentuk generasi yang beriman, menghidupi nilai-nilai Kristiani, dan membawa terang dalam lingkungan mereka. Salome, S., & Novalia, L. (2023), Sekolah minggu juga memberikan nilai-nilai kristiani merujuk pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab, terutama dalam Galatia 5:22-23, yang diuraikan sebagai berikut: pertama kasih dianggap sebagai hukum yang paling utama dan penting (1 Korintus 13:1-13 dan Matius 22:37-40). Sebagai orang Kristen, kita diharapkan untuk menerapkan kasih dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, gereja, rumah, maupun di tempat lain. Kedua Dalam 1 Tesalonika 1:6 disebutkan bahwa kita dapat tetap bersukacita meskipun ada hal-hal yang membuat kecewa. Dengan sukacita, kita menjadi lebih kuat dalam menghadapi tekanan yang ada. Oleh karena itu, setiap orang Kristen perlu menerapkan sukacita dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga Kesabaran membantu menghindari perselisihan dan memungkinkan penyelesaian masalah dengan bijaksana, terutama dalam situasi yang dapat memicu amarah.

Sebagai orang Kristen, penting bagi kita untuk menunjukkan kesabaran yang sama seperti kesabaran Allah dalam hubungan satu sama lain (lihat: Matius 18:26,29; 1 Korintus

13:4; Efesus 4:2). Kebaikan adalah sikap atau tindakan yang baik yang ditujukan kepada orang lain. Namun, sikap ini tidak mengharapkan imbalan atau lebih tepatnya, ketika kita melakukan kebaikan kepada orang lain, kita melakukannya dengan sukarela tanpa mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Kebaikan ini mirip dengan apa yang diberikan oleh Tuhan Yesus, karena melalui kebaikan-Nya, kita semua masih dapat menjalani kehidupan yang dianugerahkan-Nya kepada kita.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Robert Raikes memulai gerakan Sekolah Minggu pada tahun 1780 dengan tujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani. Melalui pengajaran membaca, menulis, dan memahami cerita-cerita Alkitab, serta kegiatan seperti menghafal katekismus dan doa, Raikes mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam pendidikan Kristen. Sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, seperti pakaian dan makanan, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Gerakan ini berkembang pesat, mencapai lebih dari 400.000 anak pada saat Raikes meninggal, dan memberikan dampak besar dalam membentuk karakter, moral, dan kehidupan rohani anak-anak serta masyarakat pada waktu itu.
2. Robert Raikes, sebagai pelopor gerakan Sekolah Minggu, menciptakan model pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter anak-anak, terutama dari kalangan kurang mampu, melalui pengajaran nilai-nilai Kristen dalam suasana yang mendukung dan menyenangkan. Dengan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, seperti menggunakan contoh praktis untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika, Raikes berhasil membuat pendidikan agama lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Gerakan Sekolah Minggu yang dimulai di Inggris ini berkembang pesat dan menyebar ke berbagai negara, dengan lebih dari 400.000 anak didik hanya dalam waktu dua puluh delapan tahun. Pemikiran Raikes juga mendorong pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur dan sistematis, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan psikologis anak-anak. Hingga kini, pengaruh Raikes dalam pendidikan Kristen masih sangat terasa, dengan Sekolah Minggu tetap menjadi sarana penting untuk mengajarkan iman, karakter, dan etika, serta memberikan

kesempatan pendidikan bagi semua anak, terutama yang berasal dari latar belakang kurang mampu. Prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh Raikes tetap relevan dan memberikan dasar bagi pendidikan agama yang berkelanjutan, memastikan pendidikan Kristen tetap menjadi sumber inspirasi dan pembentukan karakter bagi generasi mendatang

3. Robert Raikes, yang digerakkan oleh rasa cinta kepada anak-anak, menciptakan gerakan Sekolah Minggu yang awalnya tidak diterima oleh gereja, namun akhirnya diterima berkat kegigihannya dalam membagikan visi dan dengan dukungan dari John Wesley. Sekolah Minggu menjadi bagian penting dalam pendidikan Kristen di gereja, yang memerlukan perencanaan dan kurikulum yang terstruktur dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan pemahaman dan pengalaman iman anak-anak sesuai dengan ajaran Alkitab. Pengembangan kurikulum Sekolah Minggu harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti teologis, sejarah, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan teknologi, serta menjaga keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, kurikulum yang terus berkembang ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak sebagai generasi gereja masa depan yang memiliki iman yang kuat dan bertumbuh dalam konteks kehidupan mereka yang terus berubah.

## **Saran**

Adapun saran dari penulis meliputi :

1. Para pendidik dan pengelola pendidikan Kristen perlu lebih mendalami prinsip-prinsip teologi Kristen yang diajukan oleh Robert Raikes. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan iman dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pelatihan untuk pendidik tentang teologi pendidikan Kristen sangat penting.
2. Kurikulum pendidikan Kristen masa kini sebaiknya mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi Raikes, seperti kasih, moralitas, dan kepedulian terhadap sesama. Kurikulum harus fleksibel dan tetap sesuai dengan ajaran Kristen, serta membekali peserta didik dengan pengetahuan dan karakter yang baik.
3. Diperlukan kerjasama antara pemikir teologi, praktisi pendidikan, dan lembaga pendidikan Kristen untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan prinsip Raikes. Kolaborasi ini akan memperkaya proses pendidikan dengan nilai-nilai iman dan moral.

## DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan.
- Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam.
- Ara, A. (2014). *Introduksi Teologi*. (Logos.
- Christiani, T. K. (2007). *Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu*. Gema Teologi.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya etika kristen dalam pendidikan agama kristen terhadap anak sekolah minggu sebagai dasar pembentukan karakter. *Inculco Journal of Christian Education*.
- Kukus, M., Kamagi, J. J., & Tuerah, F. R. (2022). Membangun Pendidikan Karakter Kristiani bagi Anak Kurang Perhatian dari Keluarga Menurut Robert Raikes. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*.
- Ndruru, Y., Teko, A., & Tapilaha, S. R. (2024). Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern. Tri Tunggal: *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*.
- Martasudjita, E. P. D. (1997). Makna Dan Tugas Teologi Dalam Gereja. (*Jurnal Orientasi Baru*.
- Pattinama, Y. A. (2019). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Salome, S., & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*.
- Sasongko, D. G. S. (2018). *Pengertian Pendidikan*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Setiawan, S.A. & Pujiono, A. (2021). Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Injili*.
- Situmorang, K. (2021). Pertemuan Antara Teologi, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Teologi Rahmat*
- Sopakua S. (2022). *Buku Ajar Teori-Teori PAK*, (Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Zega E. W & Giawa, H. N. (2025). Membangun Generasi Kristiani: Pendidikan Sekolah Minggu yang Efektif dan Berdampak. *Feniks Muda Sejahtera*. Sul-Teng: Feniks Muda Sejahtera.